



Strategi transformasi perpustakaan Griya Pustaka SMAN 1 Babakan dalam meningkatkan minat literasi siswa

Rian Gunawan¹, Yunus Winoto², Elnovani Lusiana³

^{1,2,3}Universitas Padjadjaran

email: rian20003@mail.unpad.ac.id

Info Artikel :

Diterima :

25 Mei 2024

Disetujui :

15 Juni 2024

Dipublikasikan :

25 Juli 2024

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi transformasi perpustakaan Griya Pustaka SMAN 1 Babakan dalam meningkatkan minat literasi siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi transformasi perpustakaan Griya Pustaka dijalankan melalui empat tahap manajemen strategis. *Pertama*, analisis lingkungan dilakukan dengan analisis SWOT dan analisis kebutuhan pemustaka melalui penyebaran angket. *Kedua*, perumusan strategi dilakukan dengan merumuskan misi, tujuan, dan perencanaan strategi transformasi dalam bentuk studi banding dan pembentukan tim, serta berpedoman pada kebijakan Perpustakaan Nasional. *Ketiga*, implementasi strategi dilakukan dengan mengadakan program transformasi perpustakaan yang meliputi peningkatan fungsi, fasilitas, dan pustakawan, serta mengatur penganggaran dan prosedur. *Keempat*, evaluasi dan pengendalian strategi dilakukan melalui metode wawancara langsung dengan pemustaka dan pelaporan kepada pemangku kebijakan sekolah untuk mendapatkan solusi.

Kata Kunci: Strategi Transformasi Perpustakaan, Perpustakaan Sekolah, Manajemen Strategi, Minat Literasi, Perpustakaan Griya Pustaka

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the transformation strategy of Griya Pustaka SMAN 1 Babakan library in increasing students' interest in literacy. This research uses a qualitative method with a case study type. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. The data validity test used source triangulation. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, conclusion drawing and verification stages. The results showed that the Griya Pustaka library transformation strategy was carried out through four stages of strategic management. First, environmental analysis is carried out by SWOT analysis and analyzing the needs of library users through distributing questionnaires. Second, strategy formulation is carried out by formulating the mission, objectives, and transformation strategy planning in the form of comparative studies and team formation, and guided by National Library policies. Third, strategy implementation is done by holding a library transformation program that includes improving functions, facilities, and librarians, as well as arranging budgeting and procedures. Fourth, strategy evaluation and control is done through direct interviews with library users and reporting to school policy makers to get solutions.

Keywords: Library Transformation Strategy; School Library; Strategic Management, Literacy Interests, Griya Pustaka library



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Literasi menjadi salah satu keterampilan yang wajib dimiliki seseorang di abad 21. Dalam arti secara luas, literasi adalah kemampuan dalam mengenali, memahami, menafsirkan, menciptakan, mengomunikasikan, menghitung, serta memanfaatkan media cetak atau lainnya dalam konteks kehidupan (Md-Ali et al., 2016). Sedangkan dalam arti sempit, literasi adalah kemampuan baca dan tulis (Indriyani et al., 2019). Literasi sepatutnya menjadi senjata utama bagi generasi penerus yang harus

mulai dilatih sejak dini. Kesempatan untuk mengembangkan kemampuan literasi dapat dimiliki setiap orang, salah satunya saat berada di bangku pendidikan.

Sekolah bisa menjadi pijakan awal untuk mengasah kemampuan literasi siswa. Seperti yang diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang mengharuskan peserta didik membaca buku non-pelajaran selama 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran. Selain itu, perpustakaan sekolah sebagai bagian dari sekolah juga memiliki peran penting untuk turut serta dalam mengembangkan minat literasi siswa. Hal ini dikarenakan perpustakaan sekolah merupakan unit kerja yang berkontribusi dalam menunggang sekaligus mengukur tingkat kemajuan dan perkembangan sekolah (Rouza et al., 2023). Dalam hal ini, perpustakaan dapat diposisikan sebagai pusat pengembangan literasi siswa di sekolah, dimana koleksi dan layanan di perpustakaan sekolah dapat digunakan sepenuhnya oleh para siswa. Dengan begitu, budaya literasi di sekolah diharapkan dapat terbentuk melalui kegiatan di perpustakaan.

Kehadiran perpustakaan telah menjadi jantung bagi kehidupan pendidikan karena menjadi pusat informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan. Sebagaimana mengacu pada Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa keberadaan perpustakaan di suatu lembaga pendidikan menjadi sangat penting karena merupakan sarana pendukung untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh sebab itu, perpustakaan sekolah dapat disebut sebagai agen pendidikan yang kuat karena memainkan peran penting dalam memfasilitasi pembelajaran dan pengembangan literasi siswa. Kehadiran perpustakaan sekolah diharapkan dapat menambah pengalaman belajar, membantu penyelesaian tugas sekolah, meningkatkan penguasaan terhadap materi pelajaran, menambah wawasan pengetahuan, melatih kemampuan literasi dan berpikir kritis.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa fungsi penting perpustakaan sekolah ini sering tidak dibarengi dengan pemanfaatan yang baik oleh para siswa. Fenomena umum yang terjadi adalah masih terdapat siswa yang enggan memanfaatkan perpustakaan sekolah karena berbagai alasan. Salah satu alasan yang umum dijelaskan dalam penelitian-penelitian terdahulu adalah fenomena keberadaan perpustakaan sekolah yang tidak relevan dengan kebutuhan literasi siswa. Hal ini berkaitan dengan masalah pada pengelolaan, sarana prasarana, pelayanan, koleksi, dan fungsi perpustakaan lainnya yang membuat pemanfaatannya menjadi tidak maksimal. Permasalahan tersebut berakar pada pengembangan perpustakaan sekolah yang terhambat dan tidak selalu mendapatkan tempat prioritas dalam agenda pendidikan di sekolah. Telah menjadi rahasia umum bahwa masih terdapat banyak sekolah yang menganggap biasa keberadaan perpustakaan dan tidak menjadikannya sebagai elemen prioritas dalam proses pendidikan di sekolah (Apriyanto, 2023).

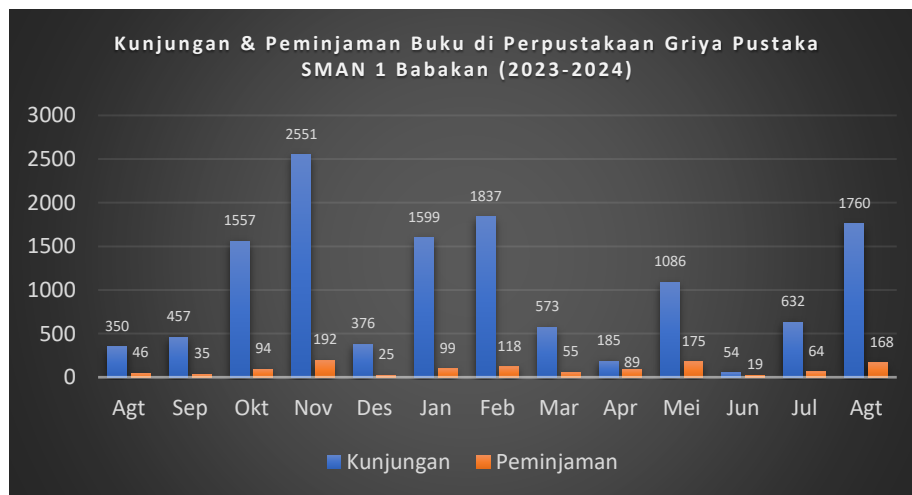
Kondisi perpustakaan sekolah saat ini seharusnya bisa mendapatkan perhatian dan perlu adanya upaya perubahan agar bisa kembali relevan, sehingga siswa bisa mengembangkan literasinya di perpustakaan. Salah satu solusi yang dapat ditawarkan adalah dengan merancang strategi transformasi perpustakaan sekolah yang sesuai dengan kemajuan zaman dan kebutuhan siswa. Transformasi sendiri bukan menjadi hal yang baru dalam dunia perpustakaan. Transformasi menjadi hal yang penting bagi perpustakaan khususnya di era revolusi industri 4.0 (Khadijah, 2018). Transformasi perpustakaan adalah perubahan kondisi dan peran perpustakaan agar menjadi lebih baik dan bermanfaat. Transformasi perpustakaan dapat meliputi perubahan pada aspek fungsi, fasilitas, dan pustakawan.

Semua jenis perpustakaan pada dasarnya diarahkan untuk terus melakukan transformasi bila diperlukan guna mempertahankan eksistensinya, tidak terkecuali perpustakaan sekolah. Transformasi pada perpustakaan sekolah menjadi peluang dalam memberikan nilai tambah bagi mutu perpustakaan sendiri melalui inovasi dan teknologi, sehingga siswa menjadi termotivasi untuk terus memanfaatkan perpustakaan. Hal tersebut tentu membutuhkan peran aktif dari seluruh elemen penting perpustakaan agar nantinya perpustakaan sekolah dapat dimanfaatkan secara maksimal. Dalam mewujudkan tujuan transformasi tersebut, diperlukan sebuah strategi yang tepat dan bisa diukur. Strategi transformasi perpustakaan adalah suatu perencanaan sistematis yang buat oleh pengelola perpustakaan guna mewujudkan transformasi perpustakaan dan dampak dari transformasi tersebut.

Manajemen strategi yang baik adalah kunci keberhasilan dari sebuah transformasi perpustakaan. Secara sederhana manajemen strategi dapat diartikan sebagai suatu pengorganisasian siasat atau rencana secara sistematis dan efektif untuk mencapai tujuan tertentu. David & David dalam Qori (2019) juga menyebutkan bahwa manajemen strategi merupakan ilmu dan seni untuk mencapai tujuan organisasi melalui formulasi, implementasi, dan evaluasi keputusan lintas fungsional dalam organisasi. Bisa dikatakan manajemen strategi adalah salah satu alat utama bagi keberhasilan sebuah

organisasi (Abd et al., 2019). Manajemen strategi umumnya diasosiasikan atau dirumuskan oleh para pimpinan tertinggi di organisasi berdasarkan hasil pemikiran kolaborasi antara unsur internal dan eksternal organisasi yang selanjutnya dikomunikasikan dan ditindaklanjuti oleh para bawahannya. Ini dilakukan dalam rangka mewujudkan visi organisasi atau ada tujuan khusus yang berkaitan dengan kepentingan jangka panjang organisasi tersebut, seperti untuk menjaga eksistensi.

Berbagai perpustakaan sekolah saat ini telah sadar akan pentingnya tindakan transformasi untuk mengatasi permasalahan relevansi siswa dengan perpustakaan, salah satunya perpustakaan Griya Pustaka SMAN 1 Babakan. Perpustakaan Griya Pustaka pada awal pengembangannya sempat tidak menjadi prioritas dan dibiarkan seadanya sehingga membuat pemanfaatannya menjadi tidak optimal, dimana minat kunjung dan baca siswa ke perpustakaan sangat rendah. Seiring berjalannya waktu, muncul inisiatif dari pimpinan saat itu (kepala perpustakaan) untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mengupayakan transformasi perpustakaan secara masif. Walaupun dengan sumber daya manusia dan anggaran yang terbatas, perpustakaan Griya Pustaka berani mengambil langkah perubahan dengan memanfaatkan segala potensi yang ada. Tahun 2022 perpustakaan Griya Pustaka SMAN 1 Babakan telah berhasil melaksanakan transformasi perpustakaan sekolah dengan melakukan peningkatan kualitas secara masif pada berbagai aspek perpustakaan. Transformasi perpustakaan yang dilakukan ini pada akhirnya memberikan dampak pada peningkatan minat literasi siswa yang ditandai dengan meningkatnya jumlah kunjungan dan peminjaman. Pada tahun 2022, perpustakaan Griya Pustaka SMAN 1 Babakan juga berhasil mendapatkan akreditasi A dari Perpustakaan Nasional RI.



Gambar 1. Data kunjungan dan peminjaman perpustakaan
(Sumber: SLiMS perpustakaan Griya Pustaka)

Terdapat penelitian terdahulu yang sudah mengkaji mengenai strategi transformasi perpustakaan dan minat literasi. Misalnya penelitian yang pernah dilakukan Wiranda et al. (2022) yang membahas mengenai gambaran strategi transformasi berbasis inklusi sosial yang dilakukan Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Siak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi transformasi berbasis inklusi sosial yang dilakukan Dispusipda kabupaten Siak dijalankan dengan baik melalui proses analisis lingkungan dengan melakukan kebutuhan masyarakat, perumusan strategi meliputi misi dan perencanaan strategi, implementasi strategi dengan membuat program transformasi dan promosi, evaluasi strategi dalam bentuk wawancara langsung dan evaluasi bersama. Disisi lain penelitian yang dilakukan Agustina et al. (2019) dalam kegiatan pengabdianya mengungkapkan bahwa minat literasi siswa di SD Muhammadiyah Nurul Ilmi Klaten mengalami peningkatan setelah dilakukannya revitalisasi perpustakaan dengan mengaktifkan kembali fungsi-fungsi perpustakaan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, strategi transformasi perpustakaan sering dikaitkan dengan perpustakaan umum, padahal di satu sisi peningkatan minat literasi bisa wujudkan salah satunya melalui transformasi perpustakaan sekolah. Dengan begitu, kiranya penelitian tentang strategi pada transformasi perpustakaan sekolah dalam rangka mengembangkan literasi siswa juga penting untuk dikaji lebih dalam. Melalui pendekatan studi kasus peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana strategi transformasi perpustakaan Griya Pustaka SMAN 1 Babakan dalam meningkatkan

minat literasi siswa berdasarkan model manajemen strategis dari Hunger & Wheelen (2009), meliputi analisis lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi, evaluasi dan pengendalian. Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai strategi transformasi perpustakaan sekolah dalam meningkatkan minat literasi di perpustakaan Griya Pustaka SMAN 1 Babakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang tidak mempergunakan pengukuran angka-angka, melainkan menggambarkan hasil temuan dalam bentuk deskriptif (Gunawan, 2022). Kemudian menurut Yin studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang mengkaji suatu fenomena dalam konteks dunia nyata, dimana batasan fenomena dengan konteks tidak jelas sehingga memanfaatkan berbagai sumber bukti (Nurahma & Hendriani, 2021). Salah satu ciri dari penelitian studi kasus adalah fenomena atau kasus yang hendak diteliti harus memiliki keunikan sebagai pembeda dengan penelitian lainnya.

Pemilihan subjek atau informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data secara berkelanjutan, dalam artian jika informasi yang diperoleh dirasa kurang maka peneliti akan mencari sumber informasi lainnya sampai dirasa cukup. Berdasarkan teknik tersebut diperoleh total 4 (empat) informan yang sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu ZH (kepala perpustakaan), TA (pustakawan), F (pustakawan), dan TS (wakasek kurikulum). Kemudian teknik pengujian keabsahan data penelitian menggunakan triangulasi sumber, dimana peneliti mencocokkan kembali data hasil penelitian melalui beberapa sumber lain. Dalam hal ini digunakan 2 (dua) jenis sumber (triangulator), yaitu pemustaka aktif perpustakaan Griya Pustaka (MRU, MSM) dan ahli (AW) dari P3SMPT Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Penelitian ini dilakukan di perpustakaan Griya Pustaka SMAN 1 Babakan kabupaten Cirebon. Pengumpulan data dilakukan selama 4 bulan terhitung sejak bulan Desember 2023 – Maret 2024 dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara tersamar dengan pengamatan secara sistematis berdasarkan fokus penelitian yang sudah ditetapkan. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar dalam pelaksanaannya tidak terlalu kaku atau formal, sehingga peneliti dapat menemukan masalah dengan lebih terbuka saat wawancara berlangsung. Dokumentasi dilakukan dengan mencari sumber atau dokumen pendukung yang relevan dengan fokus penelitian untuk melengkapi data yang sudah didapatkan dari hasil observasi dan wawancara. Terakhir, analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari 3 (tiga) tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Lingkungan Perpustakaan Griya Pustaka

Menurut model manajemen strategis, untuk membentuk suatu strategi perlu diawali dengan melakukan pengamatan faktor-faktor strategis yang dapat mempengaruhi masa depan organisasi atau disebut dengan analisis lingkungan (Hunger & Wheelen, 2009). Proses analisis lingkungan dilakukan dengan mengamati lingkungan eksternal organisasi berupa peluang dan ancaman serta mengamati lingkungan internal organisasi berupa kekuatan dan kelemahan. Lingkungan eksternal dapat berasal dari lingkungan kerja dan lingkungan sosial, sedangkan lingkungan internal berasal dari struktur (komunikasi, wewenang, alur kerja), budaya (keyakinan, harapan, nilai), dan sumber daya (manusia, fasilitas, keuangan). Melalui pengamatan-pengamatan tersebut, dapat menjadi pertimbangan bagi organisasi untuk menentukan sebuah strategi yang tepat. Analisis tersebut dilakukan untuk memudahkan organisasi atau lembaga dalam mencapai suatu tujuan.

Diketahui bahwa perpustakaan Griya Pustaka SMAN 1 Babakan sebelum membentuk strategi transformasi perpustakaan telah melakukan analisis lingkungan melalui 2 (dua) cara, yaitu analisis SWOT dan analisis kebutuhan pemustaka. Dalam hal ini, perpustakaan Griya Pustaka menyadari bahwa dalam melakukan transformasi perpustakaan sebelumnya perlu melihat dan mengukur dari sisi kekuatan (*strength*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threat*). Dengan begitu, perpustakaan dapat mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan ke depannya. Selain itu, perpustakaan Griya Pustaka juga melakukan analisis kebutuhan pemustaka dengan cara menyebarkan angket (*google form*) kepada para pemustaka, sehingga perpustakaan dapat mengetahui kebutuhan dan keinginan apa saja yang sebenarnya perlu tersedia di perpustakaan.

Menurut peneliti, analisis SWOT dapat membantu perpustakaan Griya Pustaka dalam menentukan keputusan strategi ke depan dengan lebih rasional. Selain SWOT, analisis kebutuhan juga menjadi hal lain yang perlu dilakukan, karena pada dasarnya semua yang dilakukan perpustakaan harus berorientasi pada kebutuhan pengguna (pemustaka). Dengan begitu, sebagai institusi penyedia informasi yang berorientasi pada kebutuhan pengguna, perpustakaan harus terus beradaptasi dan berkembang (Hidaya, 2020). Termasuk di dalamnya upaya untuk melihat dan merespon tren yang sedang berkembang di masyarakat (Wiranda et al., 2022). Dalam hal ini, peneliti juga lebih lanjut mencari tahu mengenai hasil pemetaan analisis SWOT yang sudah dilakukan perpustakaan Griya Pustaka SMAN 1 Babakan.

Secara garis besar perpustakaan Griya Pustaka memiliki kekuatan (*strength*) pada sumber daya manusia, kesamaan visi, dan dukungan dari sekolah. Dari sisi kelemahan (*weaknesses*), perpustakaan Griya Pustaka memiliki kelemahan pada kesempatan pembenahan yang terbatas waktu dan dukungan, serta memiliki kondisi perpustakaan yang tidak ideal. Kondisi tidak ideal ini dinyatakan juga oleh triangulator pemustaka aktif Griya Pustaka. Kemudian dari sisi peluang (*opportunity*), momen akreditasi menjadi peluang besar bagi perpustakaan untuk bisa bertransformasi. Menurut triangulator ahli, akreditasi merupakan salah satu cara yang paling mudah untuk digaungkan perpustakaan kepada pimpinan sekolah dalam upaya mentransformasikan perpustakaan, karena akreditasi perpustakaan dapat mempengaruhi penilaian sekolah terkait. Terakhir mengenai ancaman (*threat*), tidak ada ancaman yang berarti kecuali apabila perpustakaan Griya Pustaka tidak segera berbenah maka akan semakin ditinggalkan oleh para siswa.

Dari penjelasan di atas, peneliti mencermati bahwa analisis lingkungan yang dilakukan oleh perpustakaan Griya Pustaka sudah cukup tepat dengan cara melihat peluang dari lingkungan kerja berupa program akreditasi perpustakaan yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional RI untuk mewujudkan transformasi perpustakaan. Tindakan selanjutnya adalah dengan mengukur variabel lingkungan internal berupa kekuatan dan kelemahan perpustakaan Griya Pustaka mulai dari struktur, budaya dan sumber daya. Struktur diajukan melalui permintaan persetujuan dari pihak sekolah, budaya dilihat dari kesamaan visi dan kebutuhan pengguna, serta sumber daya dilihat dari kesiapan SDM, materi, dan dukungan dana. Hasil dari analisis tersebut selanjutnya menjadi pertimbangan bagi pimpinan untuk menentukan strategi transformasi perpustakaan Griya Pustaka. Hal yang semacam ini menjadi penting, mengingat bahwa strategi adalah suatu rencana atau taktik yang harus disiapkan dengan cermat untuk mencapai tujuan di masa mendatang (jangka panjang).

Perumusan Strategi Transformasi Perpustakaan Griya Pustaka

Perumusan strategi menjadi tahap kedua dalam model manajemen strategis, dimana organisasi mulai memikirkan pengembangan rencana untuk jangka panjang setelah melakukan analisis lingkungan. Perumusan strategi yang efektif memuat aktivitas berupa pembuatan misi, perumusan tujuan yang ingin dicapai, perencanaan strategi, dan penetapan pedoman kebijakan (Hunger & Wheelen, 2009). Perumusan strategi yang seperti ini sangat diperlukan terutama dalam transformasi perpustakaan sekolah, mengingat jenis perpustakaan ini memiliki peran dan sasaran khusus.

Diketahui misi dari transformasi perpustakaan Griya Pustaka adalah untuk mewujudkan siswa-siswi yang literat sesuai visi sekolah dengan menjadikan perpustakaan sebagai pusat pengembangan literasi. Sejalan dengan hal tersebut, sejatinya budaya literasi di sekolah ujung tombaknya adalah perpustakaan, sehingga perpustakaan sekolah perlu menjadi daya dukung utama untuk pengembangan literasi. Perpustakaan sekolah sebagai bagian integral sekolah mempunyai tuntutan peran untuk bisa menggemakan program literasi (Fadhli, 2021). Misi tersebut diwujudkan dengan melakukan peningkatan kualitas berbagai aspek perpustakaan mulai dari pengelolaan, koleksi, layanan, sarana, promosi, dan lainnya, serta memaksimalkan poin-poin penilaian akreditasi perpustakaan.

Kemudian tujuan dari transformasi perpustakaan Griya Pustaka adalah agar perpustakaan bisa menjadi tempat literasi yang menarik dan nyaman untuk dikunjungi, banyak dimanfaatkan, serta harapan akhirnya siswa siswi SMAN 1 Babakan menjadi literat. Hunger & Wheelen (2009) menyebut tujuan sebagai hasil akhir dari sebuah aktivitas strategi. Tujuan dalam strategi adalah bersifat terukur (apa, berapa, dan kapan) baik untuk jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang tergantung pada ketetapan organisasi. Ini berbeda dengan sasaran yang hanya menyatakan harapan secara normatif dan tidak ada ukuran. Apabila dikaitkan dengan konsep ini, perpustakaan Griya Pustaka dapat dikatakan baru memiliki tujuan yang terukur dalam konteks menciptakan wahana literasi yang

menarik dan nyaman. Hal tersebut tertuang dalam bukti dokumen program jangka menengah dan jangka panjang perpustakaan, sedangkan tujuan dalam konteks pemanfaatan oleh para siswa dan mewujudkan siswa yang literat belum memiliki ukuran-ukuran yang jelas.

Selanjutnya perencanaan strategi pada transformasi perpustakaan Griya Pustaka dilakukan melalui 2 (dua) tindakan. Pertama melakukan studi banding ke perpustakaan sekolah yang tergolong maju. Hal ini bertujuan untuk memperoleh referensi dan pertimbangan untuk langkah transformasi ke depan. Perpustakaan Griya Pustaka pernah melakukan kunjungan ke perpustakaan BPK Penabur Cirebon untuk memperoleh referensi (belajar) tentang perpustakaan modern. Kedua membentuk tim persiapan akreditasi perpustakaan Griya Pustaka. Upaya ini dilakukan sebagai siasat agar bisa mengejar banyaknya aspek perpustakaan yang harus dibenahi sejalan dengan waktu persiapan akreditasi yang sangat terbatas. Dalam hal ini, perpustakaan Griya Pustaka berkolaborasi dengan warga sekolah dalam pembentukan timnya, dimana tim tersebut dibagi berdasarkan kompetensi dan komponen penilaian akreditasi perpustakaan meliputi koleksi, sarana dan prasarana, pelayanan perpustakaan, tenaga perpustakaan, penyelenggaraan dan pengelolaan, serta penguat. Dengan begitu, semua sisi perpustakaan Griya Pustaka dapat dikerjakan secara maksimal.

Hunger dan Wheelen (2009) menyebut bahwa strategi sebagai rumusan perencanaan yang komprehensif untuk mencapai misi dan tujuan, dimana biasanya organisasi menggunakan keunggulan maksimal dan keterbatasan minimal dalam perencanaannya. Perpustakaan Griya Pustaka sendiri dalam strateginya mencoba memaksimalkan seluruh potensi sumber daya manusia yang ada di sekolah (komunitas internal sekolah) dan mencoba meminimalkan keterbatasan pengetahuan mengenai perkembangan terkini perpustakaan melalui upaya studi banding perpustakaan (komunitas perpustakaan sekolah). Bentuk perencanaan strategi yang dilakukan perpustakaan Griya Pustaka ini telah memberikan sudut pandang lain tentang hal pelibatan komunitas yang umumnya dibatasi oleh perpustakaan umum saja. Perpustakaan sekolah juga dapat berperan dalam keterlibatan komunitas melalui jalan kolaborasi. Secara prinsip "*langit adalah batasnya dan tidak ada tugas yang tidak dapat diatasi jika hati kita berkomitmen*" (Baba & Abrizah, 2018).

Terakhir, diketahui kebijakan yang digunakan untuk pedoman atau landasan transformasi perpustakaan Griya Pustaka adalah dari Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional RI Nomor 12 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Menengah Atas / Madrasah Aliyah. Selain didasarkan pada SNP, perpustakaan Griya Pustaka juga memanfaatkan kebijakan lain yaitu berupa Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2018 tentang Instrumen Akreditasi Perpustakaan Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah. Kebijakan tersebut dipakai karena berkenaan dengan masa akreditasi perpustakaan sekolah. Dengan adanya kebijakan-kebijakan tersebut dapat membantu perpustakaan Griya Pustaka dalam menyiapkan dan melaksanakan program transformasi perpustakaan.

Implementasi Strategi Transformasi Perpustakaan Griya Pustaka

Implementasi strategi merupakan tahap ketiga setelah rumusan strategi sudah dibuat. Implementasi strategi merupakan proses manajemen dalam mewujudkan perumusan strategi yang sudah dirancang sebelumnya melalui tindakan perubahan. Dalam implementasi strategi akan meliputi tindakan pembuatan program, penganggaran, dan penetapan prosedur (Hunger & Wheelen, 2009). Diketahui pengimplementasian strategi transformasi perpustakaan Griya Pustaka SMAN 1 Babakan dimulai pada tahun 2022 yang berbarengan dengan masa persiapan akreditasi. Perpustakaan Griya Pustaka mulai membuat program-program transformasi untuk berbagai aspek perpustakaan berdasarkan komponen penilaian akreditasi. Perpustakaan Griya Pustaka berupaya memanfaatkan segala potensi yang ada dengan membuat kreasi dan melakukan pelibatan komunitas (kolaborasi), sehingga program transformasi perpustakaan yang dijalankan mampu memberikan dampak yang nyata. Adapun program transformasi yang sudah dijalankan perpustakaan Griya Pustaka dapat dikategorikan menjadi 3 (tiga) bentuk, yaitu transformasi fungsi, transformasi fasilitas, dan transformasi pustakawan.

Program transformasi fungsi salah satunya dilakukan dengan meningkatkan layanan sirkulasi yang awalnya dikerjakan secara manual berubah menjadi secara otomatis dengan berbasis SLiMS versi Akasia. Selain itu, terdapat penambahan layanan baru yang relevan. Layanan bercerita ditujukan bagi pemustaka yang membutuhkan pemahaman mengenai informasi melalui media cerita (mendengarkan) dan layanan membaca *e-book* ditujukan bagi pemustaka yang ingin membaca buku-buku digital yang

dapat diakses gratis melalui *smartphone* atau komputer. Layanan tersebut didukung dengan adanya fasilitas Wi-Fi yang disediakan perpustakaan.



Gambar 2. Kegiatan pembelajaran berbasis perpustakaan
(Sumber: Dokumentasi penelitian)

Perpustakaan Griya Pustaka telah meningkatkan fungsi kegiatan dengan membuat program pembelajaran berbasis perpustakaan, dimana siswa dan guru dapat melangsungkan kegiatan pembelajaran di ruang perpustakaan. Selain itu, terdapat juga kegiatan *books club*, yaitu sebuah wadah perkumpulan siswa pegiat literasi untuk bisa saling bertukar pengetahuan dan pengalaman mengenai literasi sastra. Kemudian fungsi promosi perpustakaan yang sebelumnya belum pernah ada, saat ini dilakukan melalui pemanfaatan media sosial (Instagram dan YouTube) yang di dalamnya memuat konten promosi dan informasi tentang perpustakaan, pengembangan *website* perpustakaan, membuat grup WhatsApp perpustakaan, memberi hadiah pada kegiatan pembiasaan literasi di sekolah, *voucher* makan gratis pada bulan bahasa, serta apresiasi pengunjung teraktif dan peminjam terbanyak setiap bulannya di Instagram perpustakaan. Peningkatan fungsi perpustakaan lainnya dilakukan dengan mulai menjalin kerjasama layanan dengan pihak eksternal, yaitu dengan perpustakaan SMPN 1 Babakan dan PKBM Mentari Gebang.



Gambar 3. Transformasi desain interior perpustakaan Griya Pustaka
(Sumber: Dokumentasi penelitian)

Program transformasi fasilitas dilakukan melalui pembenahan ruang, peningkatan fasilitas perpustakaan, dan peningkatan koleksi. Pembenahan ruang dilakukan dengan merubah total desain interior perpustakaan Griya Pustaka agar lebih menarik melalui pelibatan guru-guru yang berkompeten. Adapun kondisi perpustakaan dulu yang dipenuhi dengan buku paket, dapat disterilkan dengan membuat “Gudang Berjalan” yaitu buku-buku paket yang dimiliki perpustakaan dibawa oleh siswa secara bergiliran setiap tahunnya. Kemudian peningkatan fasilitas perpustakaan dilakukan dengan melengkapi sarana penunjang (AC, CCTV, Smart TV, papan tulisan, loker, rak unik, meja, kursi, dan lainnya) dan fasilitas teknologi informasi (komputer, OPAC, *website*, *e-book*) yang disesuaikan dengan

kebutuhan dan Standar Nasional Perpustakaan. Adapun dalam pengadaannya dilakukan melalui pengadaan baru, pemanfaatan kembali fasilitas lama yang dimiliki sekolah, dan modifikasi ulang barang lama perpustakaan. Selanjutnya peningkatan koleksi perpustakaan Griya Pustaka diupayakan melalui 2 cara. Pertama pengadaan koleksi (membeli dan melanggan) yang diajukan ke pihak sekolah. Adapun untuk koleksi buku yang diajukan tidak selalu meminta baru, diajukan juga buku bekas agar mendapatkan kuantitas yang lebih banyak. Kedua program donasi buku bertujuan untuk menyeimbangkan jumlah judul buku paket dan non-paket. Program ini terbuka bagi seluruh warga sekolah dan diwajibkan bagi siswa kelas 12, dengan persyaratan buku harus non-paket, boleh baru atau bekas, dan minimal donasi satu buku.

Program transformasi pustakawan dilakukan dengan menggeser peran pustakawan yang awalnya pengelolaan perpustakaan berbasis manual berubah menjadi berbasis digital atau otomasi, dimana pustakawan cakap dalam mengoperasikan teknologi informasi. Hal ini penting mengingat bahwa transformasi perpustakaan di era saat ini (digital) harus bisa meningkatkan relevansi dan akses informasi dengan memperkenalkan teknologi informasi seperti dengan membuat katalog elektronik, mendigitalkan buku, dan membangun jejaring sosial di lingkungan virtual (Baryshev et al., 2020). Selain itu, peningkatan kompetensi pustakawan Griya Pustaka secara berkelanjutan juga dilakukan dengan merutinkan keikutsertaannya dalam kegiatan seminar dan pelatihan berkaitan dengan pengelolaan perpustakaan, sehingga pustakawan dapat mengetahui tren yang sedang berkembang. Pustakawan yang inspiratif dan berwawasan luas akan dicintai siswa dan lebih tanggap dalam mengembangkan perpustakaan yang maju (Gusher & Primadesi, 2014).

Penganggaran untuk program transformasi perpustakaan Griya Pustaka bersumber dari dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) dalam bentuk anggaran tahunan perpustakaan. Perpustakaan Griya Pustaka juga memiliki alternatif sumber anggaran lain yang berasal dari denda keterlambatan pengembalian buku dan keuntungan layanan *print out* (berbayar). Dalam penggunaannya, perpustakaan Griya Pustaka mencoba mengefisienkan anggaran dengan melakukan pengajuan sesuai kebutuhan dan prioritas serta memanfaatkan sumber daya yang ada, seperti dengan modifikasi barang lama menjadi baru kembali dan memanfaatkan keahlian para guru. Hal ini direspon positif oleh triangulator ahli yang mengatakan bahwa perpustakaan sekolah berhak menggunakan dana BOS untuk pengembangannya, juga dapat mencari sumber dana lain yang tidak bersifat mengikat.

Hambatan anggaran di awal pergerakan transformasi juga ditemukan, yaitu berupa kebijakan pencairan dana BOS yang tidak bisa cepat. Ini berkaitan dengan kebijakan pendanaan yang ditetapkan pimpinan sekolah. Namun, hal tersebut ternyata dapat diatasi melalui inisiatif para guru yang dengan senang hati memberikan dana talangan untuk program transformasi perpustakaan Griya Pustaka. Berkat inisiatif tersebut akhirnya dana dapat terkumpul dan dari pihak sekolah menyetujui untuk nantinya melakukan *reimburses*. Dengan demikian, menurut peneliti anggaran tidak serta merta menjadi masalah utama dalam suatu pergerakan perpustakaan, karena pasti ada solusi dalam setiap masalah anggaran dan banyak potensi sumber dana yang bisa dimanfaatkan perpustakaan.

Terakhir, perpustakaan Griya Pustaka juga telah melengkapi program transformasinya dengan membuat Standar Operasional Prosedur yang sesuai kebijakan. Ini ditunjukkan dengan adanya bukti dokumen tata tertib perpustakaan dan SOP pengadaan, pengolahan, dan layanan. Namun, diketahui bahwa SOP yang sudah dibuat perpustakaan Griya Pustaka belum menyentuh seluruh lini transformasi, seperti mengenai SOP promosi dan kerjasama belum dimiliki perpustakaan. Triangulator ahli menyebut bahwa SOP pada setiap lini transformasi perpustakaan menjadi sangat penting, karena dapat menuntun konsistensi dan keberlanjutan suatu pekerjaan. Dengan adanya SOP pada semua lini, setiap pegawai dapat mengetahui standar pekerjaan yang harus dia lakukan dan selesaikan, serta menjadi panduan utama bagi setiap pegawai baru.

Evaluasi dan Pengendalian Transformasi Perpustakaan Griya Pustaka

Evaluasi dan pengendalian merupakan tahap akhir dalam model manajemen strategis. Evaluasi dan pengendalian merupakan proses membandingkan hasil kinerja dan pekerjaan dilapangan dengan hasil yang diharapkan. Hasil perbandingan ini dapat digunakan organisasi untuk tindakan perbaikan dan penyelesaian masalah. Menurut Hunger & Wheelen (2009) walaupun evaluasi dan pengendalian menjadi elemen terakhir dari model manajemen strategis, tetapi elemen tersebut dapat menentukan keberlanjutan keseluruhan proses strategi yang sudah dijalankan berupa tindakan ke depannya, apakah

bisa diteruskan, apakah perlu diperbaiki, apakah perlu dikurangi, apakah perlu di tambahkan, atau perlu membuat sebuah strategi baru.

Perpustakaan Griya Pustaka diketahui belum memiliki metode evaluasi secara tertulis dan sistematis untuk mengukur keberhasilan transformasinya. Diketahui evaluasi dan pengendalian pada program transformasi perpustakaan Griya Pustaka masih dijalankan dengan metode wawancara langsung (lisan) antara pustakawan dan pemustaka mengenai kepuasan, keluhan dan saran. Kemudian saran dan keluhan yang diterima khususnya yang dinilai mendesak akan disampaikan dan didiskusikan dengan pemangku kebijakan sekolah. Ketika sudah ditemukan solusi dari hasil diskusi, pihak perpustakaan akan terus berkoordinasi dengan sekolah agar solusi tersebut dapat direalisasikan. Adapun keluhan yang sering disampaikan oleh pemustaka adalah mengenai koleksi dan ruangan.

Berkaitan dengan hal ini, menurut peneliti metode evaluasi yang digunakan perpustakaan Griya Pustaka dinilai tidak efektif karena tidak semua pemustaka dalam hal ini siswa berani menyampaikan keluhan dan sarannya secara lisan. Disisi lain, pustakawan akan kesulitan dalam menetapkan keberhasilan dan skala prioritas masalah dikarenakan evaluasi tidak dilakukan secara terstruktur dan tertulis. Metode wawancara langsung ini dapat diganti dengan metode angket baik dalam bentuk tercetak maupun digital yang disebarakan melalui media sosial perpustakaan. Hal tersebut agar pustakawan dapat mengelola hasil evaluasi secara efektif, sehingga perpustakaan dapat memiliki dasar evaluasi yang jelas untuk dilaporkan kepada pihak sekolah. Evaluasi dan pengendalian yang efektif memerlukan umpan balik yang jelas, tepat, dan tidak memihak (Hunger & Wheelen, 2009). Selain itu, perpustakaan Griya Pustaka bisa membuat indikator keberhasilan dari setiap program transformasi yang disesuaikan berdasarkan tujuan-tujuan yang sudah dirumuskan sebelumnya.

Evaluasi secara tertulis kiranya sangat penting karena dapat menyajikan perbandingan yang jelas antara hasil dan harapan, sehingga perpustakaan dapat mengetahui hasil evaluasi dari transformasi perpustakaan dan mengetahui proritas perbaikan untuk transformasi perpustakaan ke depan. Seperti yang dijelaskan Hunger & Wheelen (2009) dalam bukunya bahwa proses evaluasi dan pengendalian memiliki 5 (lima) tahapan, yakni menentukan apa yang akan diukur sehingga dapat membantu dalam memberikan penilaian yang objektif dan konsisten, menetapkan standar kinerja, mengukur kinerja aktual, membandingkan kinerja aktual dengan standar yang telah ditetapkan, dan mengambil tindakan perbaikan apabila ada hal-hal yang tidak dalam rentang toleransi untuk memperbaiki penyimpangan yang terjadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi transformasi perpustakaan Griya Pustaka SMAN 1 Babakan dalam meningkatkan minat literasi siswa dapat digambarkan melalui 4 (empat) tahap manajemen strategis. Analisis lingkungan dilakukan melalui analisis SWOT dan analisis kebutuhan pemustaka dalam bentuk angket. Perumusan strategi dijalankan dengan merumuskan misi dan tujuan transformasi, serta perencanaan strategi dengan melakukan studi banding ke perpustakaan lain dan membuat tim persiapan akreditasi. Implementasi strategi dijalankan melalui pelaksanaan 3 (tiga) program transformasi, serta telah menyiapkan sumber penganggaran dan standar operasional prosedur yang sesuai kebijakan. Program transformasi fungsi berupa peningkatan layanan, kegiatan, promosi, dan kerjasama. Program transformasi fasilitas berupa peningkatan desain interior, sarana penunjang, teknologi informasi, dan koleksi. Program transformasi pustakawan berupa peningkatan kemampuan Teknologi Informasi dan kompetensi berkelanjutan melalui pelatihan dan webinar. Evaluasi dan pengendalian dilakukan melalui metode wawancara langsung pustakawan dengan pemustaka mengenai kepuasan, keluhan, dan saran. Kemudian hasil wawancara tersebut akan koordinasikan dengan pemangku kebijakan sekolah untuk mendapatkan solusi, serta melakukan pemantauan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd, K. M. A., Abbas, S. A., & Khudair, A. H. (2019). Impact of strategic management practices on organizational entrepreneurship mediating effect of strategic intelligence. *Academy of Strategic Management Journal*, 18(4).
- Agustina, L., Arffianto, A., Khalishah, S. H., Indarwati, L., Putri, D. R., El-Majid, S. E., Rahayu, K. S., Nurlili, D. Y., Agung, W., & Sholihah, I. (2019). Revitalisasi perpustakaan untuk meningkatkan

- minat literasi siswa di SD muhammadiyah nurul ilmi, klaten. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 97–105. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i2.10771>
- Apriyanto, A. (2023). Matsa4G: Optimasi pelayanan perpustakaan dalam meningkatkan proses belajar mengajar di MTs N 4 Gunungkidul. *Jurnal Sudut Pandang*, 3(2), 110–118. <https://thejournalish.com/ojs/index.php/sudutpandang/article/view/566>
- Baba, Z., & Abrizah, A. (2018). Transformation strategies in community engagement: Selected initiatives by Malaysian libraries. *IFLA Journal*, 44(2), 90–105. <https://doi.org/10.1177/0340035218778435>
- Baryshev, R. A., Tsvetochkina, I. A., Babina, O. I., Kasyanchuk, E. N., & Manushkina, M. M. (2020). Transformation of university libraries during the digital era. *Journal of Siberian Federal University - Humanities and Social Sciences*, 13(7), 1073–1089. <https://doi.org/10.17516/1997-1370-0627>
- Fadhli, R. (2021). Implementasi kompetensi pembelajaran sepanjang hayat melalui program literasi di perpustakaan sekolah. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(1), 19. <https://doi.org/10.24198/jkip.v9i1.27000>
- Gunawan, R. (2022). Inovasi pelayanan era new normal di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Cirebon. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, 2(2), 151–164. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24198/inf.v2i2.42123>
- Gusher, F., & Primadesi, Y. (2014). Transformasi perpustakaan sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di SMA Negeri 6 Padang. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 3(1), 122–127. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/5694-0934>
- Hidaya, A. S. (2020). Teori S.R. Ranganathan five laws of library science dalam pengembangan koleksi perpustakaan. *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 15(1), 18. <https://doi.org/10.14421/fhrs.2020.151.18-30>
- Hunger, J. D., & Wheelen, T. L. (2009). *Manajemen strategis*. Andi.
- Indriyani, V., Zaim, M., Atmazaki, A., & Ramadhan, S. (2019). Literasi baca tulis dan inovasi kurikulum bahasa. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/kembara.v5i1.7842>
- Khadijah, C. D. (2018). Transformasi perpustakaan untuk generasi millennial menuju revolusi industri 4.0. *IQRA': Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (e-Journal)*, 12(2), 59. <https://doi.org/10.30829/iqra.v12i2.3983>
- Md-Ali, R., Karim, H. B. B. A., & Yusof, F. M. (2016). Experienced primary school teachers' thoughts on effective teachers of literacy and numeracy. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 13(1), 43–62. <http://mjli.uum.edu.my/images/pdf%0A/n13mjli/3experiencedd.pdf>
- Nurahma, G. A., & Hendriani, W. (2021). Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Mediapsi*, 7(2), 119–129. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.02.4>
- Qori, I. (2019). Analisis implementasi manajemen strategi dalam meningkatkan mutu pendidikan pondok pesantren. *Management and Business Review*, 3(2), 83–94. <https://doi.org/10.21067/mbr.v3i2.4605>
- Rouza, E., Mustafa, S. R., & Hermawan, A. (2023). School library training using Slims 9 Bulian. *CONSEN: Indonesian Journal of Community Services and Engagement*, 3(1), 28–32. <https://journal.irpi.or.id/index.php/consen/article/view/720>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Wiranda, M. A., Agustini, N., & Anwar, R. K. (2022). Strategi transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial (Studi kasus di dinas perpustakaan dan arsip daerah kabupaten siak). *Libria*, 14(2), 98–121. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/16807>